

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi andalan pemerintah untuk menghasilkan devisa maupun pendapatan masing-masing daerah dan perluasan kesempatan kerja, selain itu untuk memperkenalkan identitas dan kebudayaan nasional maupun daerah. Pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan memperluas dan memanfaatkan potensi pariwisata regional.

Untuk menarik wisatawan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata selain objek wisata, diperlukan berbagai sarana dan prasarana kepariwisataan, yaitu perusahaan-perusahaan yang hidupnya sangat tergantung pada lalu lintas wisatawan dan *travellers* lainnya. Fungsinya adalah untuk menyediakan dan merencanakan perjalanan wisata seperti biro perjalanan umum. Perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan di daerah tujuan kemana wisatawan akan pergi yang dalam kepariwisataan disebut "*Residential Tourist Plant*". *Residential Tourist Plant* adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan untuk menginap, menyediakan makanan dan minuman serta dapat ditambahkan kantor-kantor pemerintah seperti "*Tourist Information*". (Oka A., 1990).

Tabel 1.1.

**Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara dan
Biro Perjalanan Umum di DIY
Tahun 1999-2003**

Tahun	Jumlah wisatawan mancanegara	Jumlah biro perjalanan umum
1999	73.361 orang	100 unit
2000	78.414 orang	99 unit
2001	92.945 orang	125 unit
2002	90.777 orang	132 unit
2003	95.626 orang	141 unit

Sumber : BPS, Statistik Pariwisata DIY Tahun 1999-2003

Pada tabel 1.1. dapat dijelaskan bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke DIY dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu tahun 1999-2003 mengalami peningkatan, demikian pula dengan jumlah biro perjalanan umum yang ada di DIY. Hal ini menunjukkan bahwa biro perjalanan umum merupakan suatu sarana dan fasilitas bagi para wisatawan mancanegara yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan perjalanan wisata. Wisatawan mancanegara dapat mengetahui tentang objek wisata yang ada di DIY karena peranan biro perjalanan umum yang ikut mempromosikan paket wisata hingga ke mancanegara, sehingga para wisatawan tertarik untuk berkunjung ke DIY.

Kestabilan ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang terkait dengan kedatangan wisatawan mancanegara, diantaranya adalah fluktuasi tingkat harga atau kurs akan berpengaruh terhadap daya beli atau pengeluaran wisatawan mancanegara selama berkunjung ke Indonesia khususnya provinsi DIY. Misalnya dengan adanya apresiasi atau menguatnya nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, akan mengakibatkan harga barang-barang domestik atau produk domestik relatif lebih tinggi dibanding harga barang-barang luar negeri. Ini sangat

berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran wisatawan mancanegara yang berkunjung di Indonesia.

Depresiasi mata uang dalam negeri atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing akan mengakibatkan harga barang domestik atau fasilitas jasa yang tersedia di dalam negeri menjadi relatif lebih murah dibandingkan dengan produk luar negeri, dan ini sangat menguntungkan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Wisatawan mancanegara sebagai halnya orang biasa dimana-mana menginginkan segala sesuatu yang hendak mereka beli berharga murah, sehingga di tempat atau di negara mana harga-harga barang atau ongkos-ongkos perjalanan terdapat lebih murah dan lebih baik sudah tentu mereka akan memilih berbelanja dan pergi ke tempat tersebut. (S.Pendit, 1981).

Pada harga-harga yang bersifat konkret biasanya permintaan dipengaruhi oleh faktor harga. Apabila harga turun maka permintaan bertambah dan sebaliknya bila harga naik permintaan menjadi berkurang, jadi permintaan akan barang dipengaruhi oleh perubahan harga. Permintaan dalam kepariwisataan dikatakan sangat elastis namun tidak dipengaruhi oleh faktor harga saja tetapi juga oleh faktor lain, jadi harga bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Seseorang belum tentu akan berkunjung ke suatu negara dimana harga-harga relatif murah bilamana daya tarik untuk berkunjung ke sana tidak ada. Selain itu faktor keamanan dan sarana prasarana yang memadai juga dapat mempengaruhi kedatangan wisatawan ke suatu negara.

Dengan melihat latar belakang yang telah diuraikan di atas, betapa pentingnya sektor pariwisata untuk pembangunan ekonomi nasional khususnya dalam bidang pariwisata yaitu dengan adanya pendapatan berupa devisa bagi negara, maka dari itu disini penulis akan membahas tentang topik pariwisata dengan judul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1984 – 2003 “.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh variabel nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Bagaimana pengaruh variabel jumlah biro perjalanan umum terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Bagaimana pengaruh variabel faktor keamanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Bagaimana pengaruh variabel nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah, jumlah biro perjalanan umum, dan faktor keamanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel jumlah biro perjalanan umum terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel faktor keamanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah, jumlah biro perjalanan umum, dan faktor keamanan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah daerah sebagai masukan atau bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan khususnya di bidang pariwisata dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan yang mempengaruhi jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta dan upaya pemecahannya dengan harapan pariwisata sebagai sektor andalan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menghasilkan

pendapatan daerah dapat tercapai serta dapat memberikan kontribusi yang semakin besar terhadap pendapatan daerah.

2. Untuk mengembangkan wawasan dalam bidang keilmuan terutama bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

1.5. Studi Terkait

Daya tarik pariwisata selain keanekaragaman budaya dan kekayaan alam juga berupa sarana dan prasarana buatan manusia yang berupa akomodasi, transportasi, dan perusahaan jasa. Wisatawan akan tertarik untuk datang dan membelanjakan uangnya jika terdapat sarana dan prasarana yang mendukung mereka selama mengadakan perjalanan wisata. Fasilitas atau jasa akomodasi yang memadai, biro perjalanan umum yang menawarkan perjalanan wisata yang menarik akan sangat mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Candra tahun 2002 dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Wisatawan Mancanegara Yang Berkunjung ke Indonesia Antara Tahun 1980-2000 menggunakan model regresi linear berganda, yaitu sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u_i$$

Dimana :

Y = Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara

X1 = Jumlah fasilitas akomodasi

X2 = Jumlah biro perjalanan umum

X_3 = Nilai kurs

U_i = Variabel gangguan

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia dipengaruhi oleh jumlah fasilitas akomodasi, jumlah biro perjalanan umum, dan nilai kurs yang secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia.

Studi empiris sebelumnya Gerakis (1965) mencoba mengukur tingkat fluktuasi nilai tukar mata uang terhadap penerimaan dari sektor pariwisata. Gerakis mencoba melakukan studi perbandingan pada tujuh negara antara tahun 1954-1963. Empat negara, satu diantaranya adalah Canada, mendevalusi mata uangnya dan tiga negara lainnya merevaluasi mata uangnya pada kurun waktu penelitian itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Canada mengalami suatu kenaikan yang relatif rendah atas permintaan penghasilan dari sektor pariwisata karena devaluasi mata uangnya itu (Sarwoko, 2000 : 9)

Penelitian lainnya yang subjeknya nilai mata uang dan pengaruhnya terhadap penerimaan dari sektor pariwisata dilakukan oleh Gray (1966, 1970, 1982). Pertama kali Gray melakukan estimasi terhadap penghasilan dan elastisitas nilai tukar mata uang pada permintaan impor wisata internasional dari negara Amerika dan Canada. Hasil penelitian secara umum adalah bahwa penurunan nilai mata uang (depresiasi) Canada memiliki pengaruh positif terhadap sektor pariwisata dalam arti memperbaiki neraca tujuan wisata itu, ceteris paribus, sebab

turunnya nilai rupiah akan meningkatkan daya beli mata uang negara tersebut (Sarwoko, 2000 : 9).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Aloysius tahun 2001, dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan dan Jumlah Pengeluaran Wisatawan Jepang di Daerah Istimewa Yogyakarta (1983-1997) menyimpulkan bahwa nilai tukar Yen, dan lama tinggal wisatawan mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah pengeluaran wisatawan Jepang dan pendapatan per kapita mempunyai pengaruh yang negatif terhadap jumlah pengeluaran wisatawan Jepang.

1.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Variabel jumlah biro perjalanan umum berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Variabel faktor keamanan berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.7. Definisi Operasional Variabel

Untuk lebih memperjelas variabel-variabel yang digunakan dalam model, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara :

Jumlah kunjungan wisatawan yang dimaksud adalah jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang mengunjungi daerah wisata di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (tahun 1984-2003).

2. Nilai tukar dollar :

Maksudnya adalah nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah dalam suatu periode tertentu (tahun 1984-2003)

3. Jumlah biro perjalanan umum :

Jumlah biro perjalanan umum yang dimaksud adalah, jumlah biro perjalanan umum di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyelenggarakan kegiatan usaha yang bersifat konvensional yang mengatur, menyediakan, menyelenggarakan pelayanan bagi para wisatawan (tahun 1984-2003).

4. Faktor keamanan :

Faktor kewanaman yang dimaksud adalah, terciptanya situasi yang nyaman bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisatanya di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tanpa ada gangguan yang dapat mengganggu kenyamanan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke DIY.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Jenis dan sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini data kuantitatif yang berupa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah usaha jasa akomodasi, jumlah biro perjalanan umum dan nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah. Data diperoleh dari beberapa sumber, antara lain dari Badan Pusat Statistik, Badan Pariwisata Daerah DIY (BAPARDA), Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, Laporan Tahunan Bank Indonesia, Laporan Mingguan Bank Indonesia, serta situs internet.

1.8.2. Model Analisis Data

Model dalam penelitian ini terdiri dari model dasar dan model yang ditaksir. Berdasarkan spesifikasi di atas, fungsi-fungsi jasa pariwisata baik untuk jumlah kunjungan wisatawan dan pengeluaran wisatawan mancanegara adalah sebagai berikut (Sarwoko, 2000 : 11) :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots (1)$$

Berdasarkan model diatas, maka model yang dapat ditaksir adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + U_1 \dots\dots\dots (2)$$

dimana :

Y = Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (orang)

X1 = Nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah (US \$/Rp)

X_2 = Jumlah biro perjalanan umum (unit)

X_3 = Faktor keamanan (variabel *dummy*)

- Dimana 0 : 1984-1997 , dan 1 : 1998-2003

U_1, U_2 = Variabel pengganggu

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \beta_0, \beta_1, \beta_2$ = Parameter yang diestimasi

Untuk mengestimasi model yang ditaksir ini digunakan metode Ordinary Least Square (OLS).

1.8.3. Uji yang digunakan :

1.8.3.1. Pengujian Asumsi Klasik (*first order test*)

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi.

Untuk melihat hubungan tersebut nyata atau tidak diantara variabel bebas dalam model dapat dilakukan test yang menghasilkan kesimpulan ada atau tidak ada hubungan yang signifikan diantara variabel bebas tersebut dengan metode *auxiliary regression*, kemudian nilai F-hitung dari *auxiliary regression* tersebut dibandingkan dengan F-tabel (Gujarati,1995:337).

Rumus untuk mencari F-Hitung adalah :

$$F_i = \left(\frac{R^2_{X_1 \cdot X_2 \cdot X_3 \dots \dots \cdot X_k} / (k-2)}{(1-R^2_{X_1 \cdot X_2 \cdot X_3 \dots \dots \cdot X_k}) / (n-k+1)} \right)$$

dimana :

K = Jumlah variabel bebas termasuk konstan

n = Jumlah data

Apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka hal ini berarti variabel bebas X_i tertentu mempunyai korelasi dengan variabel-variabel bebas yang lain, dengan demikian terjadi multikolinearitas.

Apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka hal ini berarti tidak ada korelasi antara variabel bebas X_i dengan variabel bebas lainnya, dengan demikian tidak terjadi multikolinearitas.

Formalnya semua nilai tes R^2 auxiliary regression, kita bisa menggunakan metode dari *Klien's Rule of Thumb*, dimana metode tersebut menganjurkan bahwa multikolinearitas mungkin akan selalu timbul beberapa permasalahan jika didapatkan R^2 dari auxiliary regression lebih besar dari semua nilai R^2 , karena hal tersebut didapatkan dari regresi variabel Y diantara semua variabel bebas. Tentunya, seperti semua peraturan lainnya metode ini bisa digunakan (Gujarati,1995:337-338).

2. Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi pokok dalam regresi klasik adalah bahwa varian setiap variabel error adalah sama untuk seluruh nilai-nilai variabel independen. Penyimpangan dari asumsi ini adalah apabila seluruh variabel error tidak mempunyai varian yang konstan, maka

penaksiran dan koefisien regresi yang dihasilkan menjadi tidak efisien, disamping itu varian dari koefisien menjadi salah.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian dilakukan pengujian dengan menggunakan uji White Heteroskedasticity, dengan syaratnya adalah jika probabilitas $Obs * R-Squared >$ dari tingkat signifikansi tertentu, maka tidak terdapat heteroskedastisitas, namun jika probabilitas $Obs * R-Squared <$ dari tingkat signifikansi tertentu, maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

3. Autokorelasi

Tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (sebelumnya) . Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan *Breusch – Godfrey (BG) Test*, dimana jika probabilitas $Obs * R-Square > 0,05$ maka tidak terdapat autokorelasi, namun jika probabilitas $Obs * R-Square < 0,05$ maka terdapat gejala autokorelasi.

1.8.3.2. Pengujian Tahap Kedua (*second order test*)

1. Uji F - Statistik

Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Untuk uji ini digunakan hipotesa sebagai berikut :

- $H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_n = 0$ (tidak ada pengaruh), berarti secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots = b_n \neq 0$ (ada pengaruh), berarti secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, jika :

- $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya.
- $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_a diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya.

Nilai F-hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$F - \text{Hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah observasi

k = Jumlah variabel bebas termasuk konstanta

2. Uji t-statistik

Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa koefisien regresi suatu model statistik signifikan atau tidak. Dalam uji t ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

- $H_0 : b_i = 0, i = a, b, c, \dots, k$ (berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)
- $H_a : b_i \neq 0, i = a, b, c, \dots, k$ (berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen)

Dengan menggunakan tabel, maka apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel, dengan tingkat keyakinan tertentu, maka H_0 diterima. Hal ini berarti variabel independen yang diuji tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen. Tetapi jika t-hitung $<$ t-tabel, maka H_a diterima yang berarti variabel independen yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Nilai untuk t-hitung diperoleh rumus :

$$t\text{-hitung} = \frac{\hat{b}}{Se(\hat{b})}$$

dimana :

\hat{b} = Koefisien regresi

Se = Standar error koefisien regresi

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui proporsi dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini akan menghasilkan besaran yang dikenal sebagai koefisien determinasi.

Rumus untuk mencari R^2 adalah (Gujarati, 1988 : 182) :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}{\sum(Y_i - Y)^2} = \frac{1 - \sum e_i^2}{\sum(Y_i - Y)^2}$$

dimana :

ESS = *Explained Sum of Squares*

RSS = *Residual Sum of Squares*

TSS = *Total Sum of Squares*

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terkait, definisi operasional variabel, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam Bab ini akan membahas tentang teori nilai tukar mata uang yang berkaitan dengan permintaan pariwisata, dan teori yang melandasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB III : GAMBARAN UMUM

Bab ini akan membahas tentang perkembangan dan gambaran pariwisata di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hasil estimasi yang berdasarkan analisis data serta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang diperoleh.